

“LOYALITAS YANG TINGGI SEORANG PERAWAT KLINIK EKA HOSPITAL DI LINGKUNGAN PT.INDAH KIAT PERAWANG”



Manusia bagaikan sebutir pasir yang terdampar di pinggir pantai. Wujudnya begitu kecil laksana zarah yang nyaris tak terpandang penglihatan, namun ia ada dan nyata. Keberadaannya mampu menambah massa bumi yang berotasi demi keharmonisan malam dan siang, serta senantiasa berevolusi demi cita-cita energi masa depan penghuninya. Dengan segala keterbatasannya manusia diberi amanah besar untuk mengejawantahkan alam semesta sesuai ketentuan-Nya. Berbekal akal dan pikiran dari Sang Pencipta, manusia mampu menggali ilmu dan memanfaatkannya demi kemaslahatan hidupnya. Sedangkan perasaan yang bersemayam dalam hati, mampu mengiring manusia untuk menyalurkan nafsunya yang fana di jalan kebaikan. Namun demikian, manusia tetaplah hamba dari Rabbnya. Manusia hanya bisa berencana, sedangkan kenyataan sebenarnya Allah lah yang menentukan. Begitu pun juga dengan takdir, tidak ada yang bisa menebak atau pun menolaknya. Ia adalah rahasia Sang Pencipta makhluk, langit dan bumi beserta isinya. Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi pada hari ini, esok ataupun setahun lagi. Tugas kita adalah melakukan proses dari rencana yang kita rancang, yaitu dengan berusaha melakukan yang terbaik dalam menjalani hidup dan kehidupan ini sebagai khalifah di muka bumi, sedangkan hasil usaha itu tetap kembali pada ketentuan-Nya. Tak ada yang mampu mencegah keinginan-Nya, meski teknologi tercanggih sekalipun. Saat Rabb berkehendak sesuatu, maka terjadilah dia. Begitulah gambaran kehidupan yang mesti kita yakini dan akan kita lalui sebagai insan manusia.

Kehidupan sebagai manusia dihadapkan pada banyak pilihan. Di depan kita terbentang banyak jalan dan cara untuk menikmati sisa umur sebagai makhluk pilihan. Jiwa manusia terlahir seperti putihnya kertas, ingin mewarnainya dengan warna apapun, semua tergantung pada pilihan warna yang kita oleskan. Adakah ia warna yang cerah atau pun warna gelap, kitalah yang menentukan. Aplikasinya adalah saat kita menjalankan peran sebagai orang perorang. Ada yang memilih jalan untuk mengabdikan diri sebagai manager ataupun karyawan sebuah perusahaan, ada yang berperan sebagai investor dan yang lainnya operator. Ada yang sedang belajar, sedangkan

yang berdiri membimbing mereka adalah tenaga pengajar. Ada yang sedang sakit disebut pesakit, hadirilah seseorang yang bergelar perawat untuk membantu perawatan penyakitnya. Semua peran itu hadir bukan tanpa alasan, tapi ia hadir untuk melayani kebutuhan insan-insan yang memerlukan uluran tangannya. Bertugas sebagai pelayan akan menemui banyak tantangan, apalagi seorang pelayan publik yang senantiasa bisa berjumpa dan berinteraksi dengan banyak orang yang membutuhkan bantuannya.

Kesempatan sebagai pelayan publik ini juga didapat oleh Bapak Musnizar, salah seorang perawat Rumah Sakit Eka Hospital yang bertugas di lingkungan PT. Indah Kiat Perawang. Pria lulusan Akademi keperawatan dari salah satu perguruan tinggi di kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatra Utara ini mulai mengabdikan dirinya di Rumah Sakit Eka Hospital sejak Mei 2014 dan langsung ditempatkan di Klinik PT. Indah Kiat Perawang. Walaupun termasuk baru sebagai perawat di lingkungan PT. Indah Kiat Perawang, tidak menyurutkan semangat beliau untuk memberikan pelayanan terbaik terhadap pasien-pasien yang berkunjung.

Semangatnya masih seperti remaja belia, meskipun beliau adalah seorang Bapak yang sudah menikah dan telah dikaruniai dua orang putra. Beliau begitu cepat bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai perawat yang mendapat tugas di lingkungan perusahaan tentu notabene pasien-pasien yang dilayaninya adalah karyawan perusahaan ataupun keluarga dari karyawan itu sendiri, yang di antaranya melayani karyawan check up rutin tahunan, karyawan yang mengalami kecelakaan kerja, karyawan dan keluarga yang sakit ataupun sebagainya. Berperan sebagai perawat, menuntut pemerannya untuk memberikan tindakan keperawatan dan menjadi mitra dokter. Demikian juga dengan bapak Musnizar ini, tentu telah siap sedia jika dipanggil dan diperlukan kapan saja, walaupun di tengah malam sekalipun.

Kesiaapsedianlah yang mengajarkannya untuk tetap eksis dalam banyak hal. Inilah tugas mulia sang perawat yang melayani pasien yang membutuhkan bantuannya dengan setulus hati, tanpa melihat siapa dan tiada memandang jabatan ataupun strata seseorang manusia yang memerlukan bantuannya.

Setiap hari pekerjaan rutin ini dilakukannya dengan senang hati di lingkungan perusahaan PT. Indah Kiat Perawang, pada bulan September 2014 terjadi kecelakaan di lingkungan pabrik yang memakan korban beberapa karyawan indah kita, Karena banyaknya korban yang mengalami kecelakaan dan tak seimbang dengan perawat yang masuk kerja, pihak klinik harus memanggil semua karyawannya untuk menangani pasien gawat darurat, termasuk bapak Musnizar yang pada saat itu sedang *off*. Setelah mendapat panggilan, tanpa membuang waktu bapak Musnizar langsung

meluncur ke klinik. Setibanya di klinik bapak Musnizar segera membantu rekan-rekannya untuk menangani pasien gawat darurat. Beberapa jam kemudian banyak pasien yang mulai pulih, namun ada 2 orang pasien yang harus dirujuk ke Eka Hospital Pekanbaru. Bapak Musnizar salah seorang tenaga medis yang mendampingi pasien ke Pekanbaru. Jadi, ada dua ambulance yang bertolak ke Pekanbaru dengan masing-masing ditumpangi oleh seorang pasien, seorang perawat dan seorang sopir tentunya. Dengan kecepatan terukur sang sopir membawa mereka sampai di Eka Hospital Pekanbaru. Dan setelah terjadi serah terima pasien dari ambulance di IGD Eka Hospital, kedua ambulance kembali melanjutkan perjalanan untuk pulang ke klinik IKPP Perawang.

Namun, dalam perjalanan pulang, tepatnya di jalan Lintas Timur Pekanbaru KM 17, ambulance yang ditumpangi bapak Musnizar lepas kendali, Sehingga keluar dari jalur yang seharusnya. Dalam keadaan seperti itu tanpa sadar ternyata sisi bagian kiri ambulance ditabrak oleh sebuah mobil yang berada di depannya, sehingga bagian ini pun remuk. Alhasil bapak Musnizar yang duduk di samping sopir ini pun ikut terjepit. Saat itu ambulance masih tetap bergerak dan sekali lagi bagian kanan ambulance mental menabrak satu mobil lagi di depannya, sehingga sopir pun terlempar keluar dari ambulance. Dalam tabrakan beruntun ini, bapak Musnizar masih tetap di posisinya karena memang memakai sabuk pengaman. Barulah setelah ambulance tidak bergerak lagi bapak Musnizar sedikit demi sedikit dapat meloloskan diri dari ambulance yang sudah remuk bagian depannya. Karena pada saat itu belum ada orang yang berani mendekat untuk memberi pertolongan. Dengan kondisi badan yang memar dan luka-luka beliau berusaha untuk keluar dari mobil ambulans sendiri meski bertumpu menggunakan satu kaki dengan sempoyongan beliau mencari tempat yang aman, usaha itupun terhenti dan terpaksa rebah di pinggir jalan, Beberapa waktu berselang setelah kejadian barulah ada orang-orang sekitar TKP serta pengendara lain yang datang membantu mengevakuasi ketempat yang lebih aman. menyadari kalau bagian kaki kirinya terasa sangat nyeri ditandai dengan adanya bengkak di bagian tersebut. Sementara itu sebuah ambulance dari Eka Hospital Pekanbaru yang telah dihubungi pun datang untuk menjemput beliau.

Kembali ke Eka Hospital Pekanbaru, bapak Musnizar bukan lagi merujuk pasien, kali ini beliau sendiri yang menjadi pasiennya. Di sini, beliau ditangani dengan baik oleh teman-teman sejawatnya di sana. Beliau menjalani beberapa pemeriksaan oleh dokter, sehingga ada bagian lengan yang dijahit karena robek kecil akibat tabrakan. Sedangkan di bagian radiologi, hasil rontgen menerangkan bahwa bagian 4 jari kaki kiri bapak Musnizar mengalami patah tulang. Oleh karena itu, dokter memberi dua pilihan pada beliau, yaitu tulang yang patah di semen atau dioperasi untuk

dipasangi pen. Dengan pertimbangan cepat lambatnya masa pemulihan, dan setelah menerima beberapa saran dari teman-teman perawat lainnya, akhirnya beliau memutuskan untuk dipasangi pen saja, walaupun harus dioperasi.

Setelah seminggu lamanya dirawat di Eka Hospital, beliau diperbolehkan pulang dengan dibekali sekantong obat dan sepasang tongkat untuk membantu beliau tetap bisa berjalan. Sedangkan untuk mengoptimalkan masa pemulihan, dokter memberi surat cuti sakit selama satu minggu sebagai surat keterangan bagi pihak klinik IKPP Perawang, tempat beliau bertugas. Dalam waktu satu minggu itu, bapak Musnizar berusaha tetap menjalani hari-harinya seperti biasa, hanya bedanya sekarang beliau membawa serta tongkatnya. Bapak Musnizar pun masih tetap hadir di barisan saf sholat berjamaah di mesjid dekat kediamannya, meskipun harus sholat dalam keadaan duduk, karena kondisi kakinya tidak mengizinkan beliau untuk sholat berdiri.

Pada suatu kesempatan dalam perbincangan singkat saya dengan Bapak Musnizar yang kebetulan rumah saya berdekatan dengan rumah beliau jadi kami sering berinteraksi. Ada hal yang menarik menurut saya harus ditulis dan bisa menjadi pegangan kita, bagaimana beliau bisa melewati cobaan atau musibah yang dialaminya dengan penuh kesabaran dan mengedepankan sikap dengan nilai-nilai positif, %ita harus memahami setiap kenyataan yang di alami merupakan ketentuan dari Yang Maha Kuasa, dari pemahaman ini akan lahir sikap menerima dan ikhlas serta senantiasa berpikir positif+.

Waktu 1 minggu proses penyembuhan tidak terasa sudah dilewati oleh bapak Musnizar, beliau memutuskan untuk kembali mengabdikan diri di klinik IKPP meskipun sebenarnya waktu penyembuhan itu masih lama. Beliau meyakini dengan aktifitas-aktifitas itu dapat memotivasi diri dan mempercepat proses penyembuhan. Berangkat kerja dengan keyakinan seperti biasa, tetap mengendarai motornya sendiri, bapak Musnizar berangkat ke klinik untuk menjalankan perannya sebagai sang *perawat bertongkat*. Bagi kebanyakan orang yang menyaksikan, mungkin ada yang menilai bahwa apa yang beliau lakukan saat itu adalah sesuatu yang sangat beresiko. Namun bagi beliau, keadaannya saat itu adalah sesuatu yang luar biasa karena masih diberi kesempatan dan kekuatan oleh Yang Maha Kuasa untuk beramal sambil bekerja dengan tetap bisa memberi pelayanan kesehatan bagi pasien yang membutuhkan bantuannya.

Beramal sambil bekerja, menjadi kata kunci semangat baru untuk tetap bekerja meskipun rasa nyeri melanda. Betapa tidak, sebagian besar waktu telah kita gunakan untuk bekerja, sisanya adalah untuk istirahat dan ibadah. Jika ibadah hanya mengandalkan waktu sisa, alangkah meruginya

kita, karena durasinya sangat sedikit sekali dari total waktu yang kita miliki. Oleh karenanya, waktu yang kita gunakan dalam bekerja itulah yang dapat kita dijadikan sarana untuk beramal agar dicatat sebagai ibadah di sisiNya. Caranya dengan tetap loyal pada peran yang kita pilih walaupun banyak cobaan dan halangan yang menghadang. Demikian bapak Musnizar menerangkan bagaimana tekadnya dapat menjadi loyalitasnya pada perusahaan.

Nama penulis : Alfa Edison

Sap : 1016915

WSU/ IKPP PERAWANG

Ext : 2880

